

## BAB V

### KESIMPULAN

Dengan letak geografis berada di tepi pantai, sebagian penduduknya menjadi nelayan, maka perkembangan seni tari Laisan yang ada di daerah pantai ini tidak memperhatikan tentang kostum, sehingga pelaku utama pada Laisan kostumnya cukup memakai sarung dan iket, dikarenakan dalam pengembangannya tidak melalui seniman.

Sebelum mengalami pengembangan instrumen yang digunakan cukup dengan bambu dan guci, tapi setelah mengalami pengembangan yaitu setelah dikelola oleh Taman Kebudayaan Juana ditambah dengan balungan ricikan, bonang, kendang batangan.

Dengan bermacam-macam aliran kepercayaan misalnya Sapta Darma, Tunggal Sabdajati, Pangestu, Pramono Sejati, maka kepercayaan tentang alam gaib sangat tebal di hati sanubarinya. Demikian juga pada tari Laisan percaya adanya alam gaib yaitu mendatangkan roh bidadari untuk turun di dunia.

Laisan merupakan seni kerakyatan yang mempunyai kekuatan gaib untuk mendatangkan roh bidadari. Sarana yang dipakai untuk masuknya roh tersebut adalah manusia yang dimasukkan dalam kurungan penuh dengan asap dupa diikuti dengan nyanyian-nyanyian, instrumen bambu dan guci.

Pelaku utama dalam seni tari Laisan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, karena kemampuan ini diperoleh semata-mata karena keturunan, dimungkinkan juga bukan keturunannya tetapi sudah mendapat ilham untuk menjadi pelaku utama dalam tari Laisan.

Seni adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Sebagai sebuah karya seni tidak luput dari faktor pendukung yang ikut melestarikan demi hidupnya seni tari Laisan, maka bila masyarakat setempat tidak ada perhatian untuk melestarikannya lama-kelamaan seni tari Laisan kemungkinan besar akan punah.

Berkembangnya seni seperti deret hitung sedangkan teknologi berkembangnya seperti deret ukur, maka bila kita tidak ada kemauan seni Laisan itu tidak dapat berkembang. Seni tari Laisan sudah mengalami perkembangan dalam arti penggarapan maupun penyebarluasan.

Demi keaslian nyanyian yang ada pada seni tari Laisan dalam penulisannya tetap berbahasa Jawa, disini penulis berusaha menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun bila ada ke janggalan dalam hal arti sangatlah maklum mengingat bahasa Jawa bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kadang kurang sinkron.

Adat-istiadat di daerah Juana masih tebal keyakinannya sehingga untuk melestarikan adat-istiadat tersebut setiap satu tahun sekali selalu diadakan misalnya: Bersih desa, sedekah laut, upacara syabanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kasim Achmad. Beberapa Ungkapan Bentuk Kesenian Tradisional (Teater, Wayang, Tari). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt.
- Aswab Mahasin. Abangan Santri Priyayi dalam Kehidupan Masyarakat Jawa, (trans) Geertz Cilfford. The Religion of Java. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1984.
- Edi Sedyawati. ed. Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- \_\_\_\_\_. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan 1981.
- Fred Wibowo. ed. Mengenal Tari Klasik Gava Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta 1981.
- Goris Keraf. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah, 1982
- I. Wayan Senen. "Dramatari Calonarang di Denjelan" Sekripsi Sarjana Muda tak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1974.
- M. Panggabehan. ed. Bahan Penataran Undang-Undang Dasar 1945 Jakarta: Team Pembinaan Penataran Pegawai Republik Indonesia, 1981.
- Sal Murgiyanto. "Pedoman Dasar Penata Tari" (trans) Lois Elfeldt. A Primer For Choreographer. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- S. Prawiroatmojo. Bausastra Jawa Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt.

Soedarsono. Buku Petunjuk Teknik Penulisan Tugas Akhir  
Untuk Jenjang Studi Sarjana. Yogyakarta: tp. 1986.

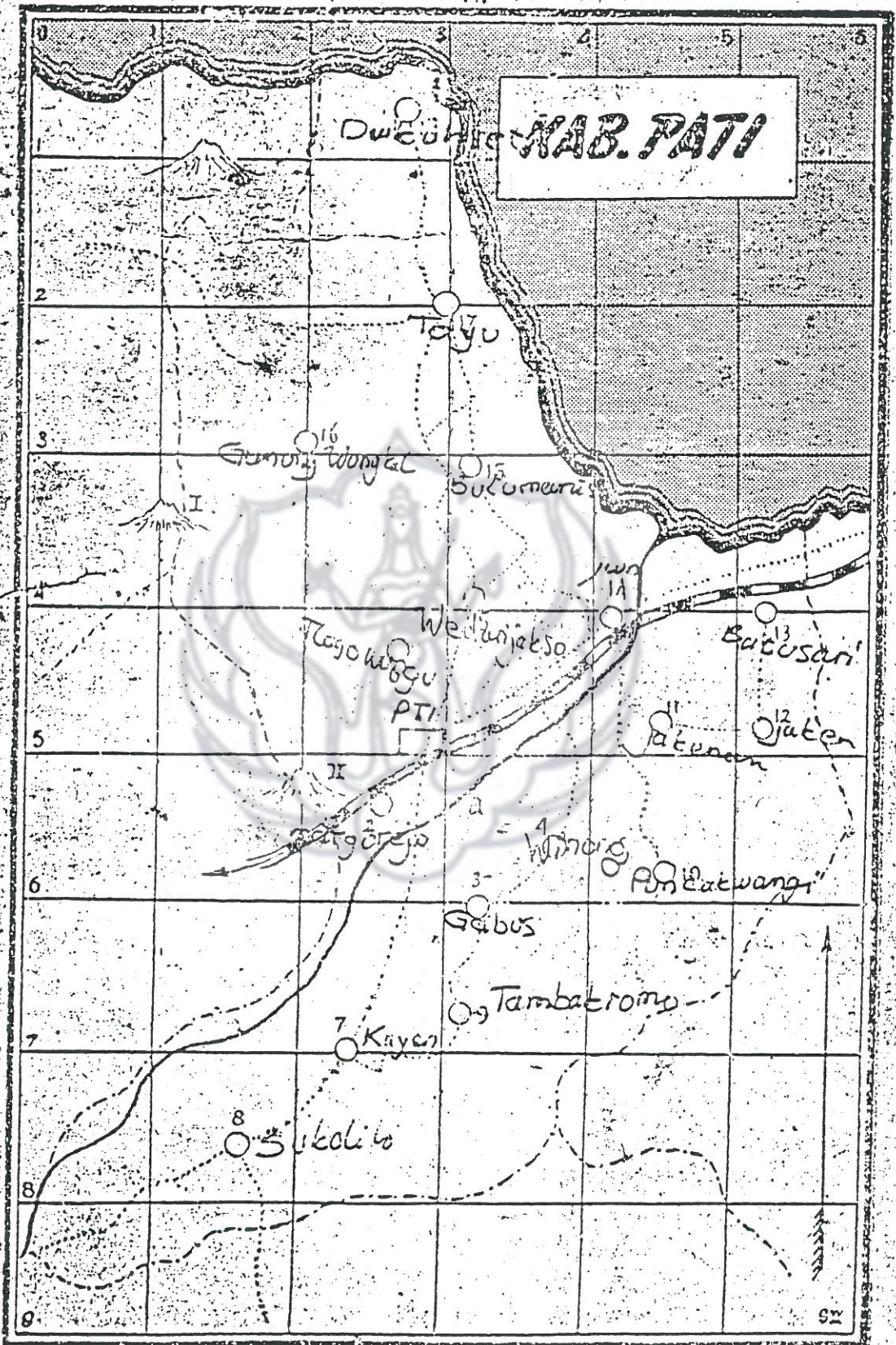
Sutrisno Hadi. Bimbingan Menulis Skripsi Thesis. Jilid  
I, II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas  
Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.

Sri Djoharnurani. "Catatan Kuliah Metodologi Penelitian"  
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
tp. tt.

T.O. Ihromi. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Yogyakarta  
Suku Dayar Sana, 1988.









PETA LOKASI KEC. JUWANA  
ALAT KOTAKAS.

L. JAWA.

KEC. WEDARIJAKSA.

KEC. BATANGAN.

KEC. PATI.

KEC. JAKENAN.

**KETERANGAN:**

- ++++. BATAS. KEC.
- DESA.
- JALAN SEPUR
- RAYA
- DESA.
- ~ SUNGAI.



Gambara 3. Bapak Supardi (71 tahun)  
Pelaku utama tari Laisan  
Foto: Sukarman (1991)



Gambar 4. Bapak Suparman (52 tahun)  
Sebagai bador tari Laisan  
Foto: Sukarman (1991)



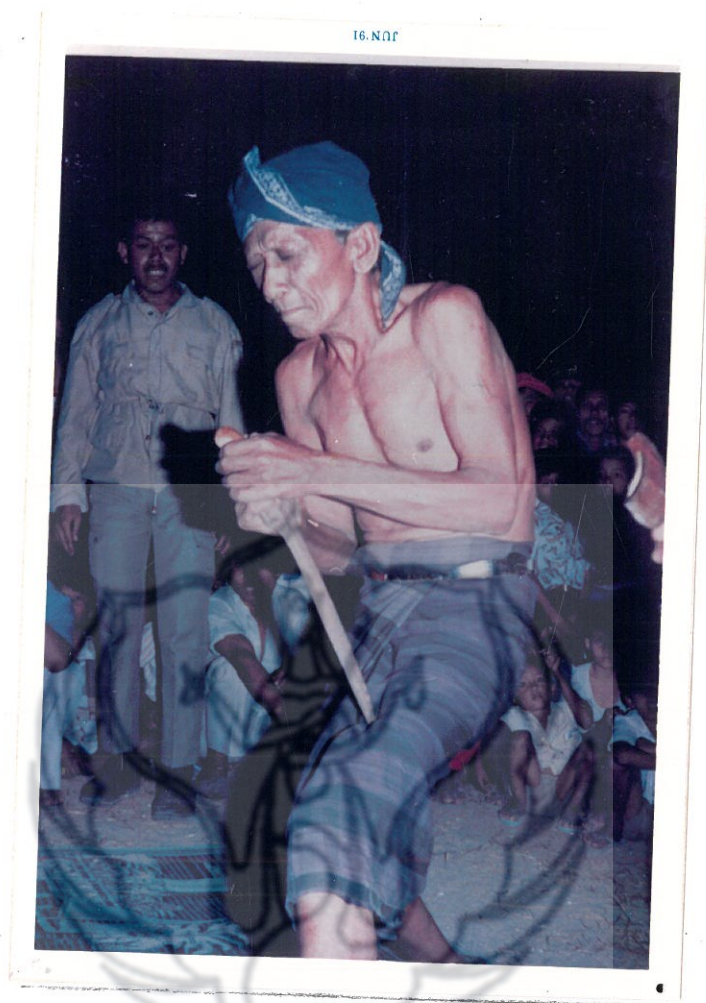


Gambar 5. Penari Laisan kostumnya cukup sarung dan ikat kepala.

Setelah dikeluarkan dari dalam kurungan dalam keadaan intrance tangan terikat semua.

Penari: Supardi

Foto: Sukarman (1991)



Gambar 6. Permainan keris ditusukkan  
pada kempol penari dalam  
keadaan intrance  
Penari: Supardi  
Foto: Sukarman (1991)





Gambar 7. Supardi bertindak sebagai pawang  
meniup telinga pendukung tari agar  
menjadi in trance

Foto: Sukarman (1991)



Gambar 8. Tari Laisan Garap Baru

Dalam keadaan intrance keris  
ditusukkan pada leher

Penari; Supardi

Foto: Bambang Utoyo (1991)





Gambar 9. Tari Laisan Garap Baru

Penari Supardi (tengah) berkain poleng

Diikuti oleh penari kelompok  
putra dan kelompok putri

Foto: Bambang Utoyo (1991)



Gambar 10. Pangrawit beserta instrumen  
dengan garap baru

Foto: Bambang Utoyo (1991)